

TRADISI LISAN DI ALAM MELAYU ARAH DAN PEWARISANNYA

Makalah

Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.
Dosen Etnomusikologi, Pascasarjana Linguistik,
Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni FIB USU,
dan Ketua Departemen Adat, Seni,
dan Budaya PB-MABMI

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PASCASARAJANA LINGUISTIK
MEDAN
2013**

TRADISI LISAN DI ALAM MELAYU: ARAH DAN PEWARISANNYA

Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.

Dosen Etnomuskologi, Pascasarjana Linguistik, Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni FIB USU,
serta Ketua Departemen Adat, Seni, dan Budaya PB MABMI

Pengantar

Tradisi lisan adalah sebuah kebudayaan yang diwariskan terutama melalui aspek kelisanan (*oral tradition*). Banyak kebudayaan di dunia ini yang dalam pewarisannya mengutamakan tradisi lisan. Namun demikian, di antara tradisi-tradisi lisan di dunia ini mereka juga memiliki bentuk tulisan yang juga diwariskan dari satu generasi dan generasi lain. Keadaan seperti ini dapat dideskripsikan sebagai beraksara dalam kelisanan. Di lain sisi, ada pula kebudayaan tertentu yang dalam sistem pewarisannya lebih mengutamakan budaya tulisan ketimbang secara lisan. Dalam konteks manusia sejagad di dunia ini, sebenarnya lebih banyak kebudayaan yang berdasar kepada tradisi lisan ketimbang budaya tulisan. Selain itu, untuk memaknai kedua budaya ini, bukanlah sebuah pemisahan radikal ada atau tidak adanya tulisan sebagai acuan utama. Kedua bentuk pewarisan budaya ini yaitu tulisan dan lisan terjadi secara beriringan dalam kebudayaan manusia.

Pemahaman tentang tradisi lisan ini bukan hanya tertumpu ada atau tidak adanya tulisan dalam kebudayaan dimaksud, tetapi lebih kepada penekanan enkulturasi (pendidikannya) yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Tradisi lisan sangat mengedepankan aspek kelisanan, baik dalam komunikasi sehari-hari atau juga komunikasi dalam kegiatan yang lebih formal seperti dalam upacara adat, upacara kenegaraan, atau pidato politik, dan lain-lainnya. Kelisanan ini juga bukan hanya memfokuskan perhatian kepada komunikasi secara verbal saja, tetapi lebih jauh dari itu aspek-aspek komunikasi nonverbal juga menjadi salah satu pendukung dalam tradisi lisan sebuah masyarakat manusia.

Tradisi lisan mencakup semua unsur kebudayaan manusia, baik itu sistem religi, bahasa, teknologi, ekonomi, seni, organisasi, dan pendidikan. Tradisi lisan juga dapat berbentuk gagasan-gagasan, kegiatan, sampai juga artefak-artefak. Pada dasarnya tradisi lisan adalah ekspresi dari kebudayaan manusia yang menggunakannya. Tradisi lisan ini dapat berwujud bahasa komunikasi sehari-hari, bahasa formal, seni musik, seni tari, teater, upacara, sirkus, kabaret, dan lain-lainnya. Inti makna istilah ini adalah bahwa kebudayaan yang bersangkutan diwariskan terutama melalui kelisanan. Karena disampaikan secara lisan, maka biasanya hanya dapat diingat melalui memori orang-orang yang melakukannya. Oleh karena itu, supaya dapat kontinu di dalam perubahan zaman, tradisi lisan ini perlu didokumentasikan secara saintifik, disertai juga kajian melalui perspektif multidisiplin ilmu.

Pada pemahaman yang general, tradisi lisan merupakan unsur-unsur budaya yang dihasilkan oleh masyarakat di masa lampau (tradisional), yang mencakup bentuk ujaran, adat-istiadat, atau perilaku lainnya, di antaranya adalah cerita rakyat (folklor), nyanyian rakyat (*folksong*), tarian, permainan, peralatan atau benda seperti bangunan, tembok, dan lain-lain (Taylor, 1965:34). Dalam konteks ini tradisi lisan dibatasi kepada pertunjukan rakyat, terutama yang berbentuk *verbal*. Pada umumnya, tradisi lisan semakin tersisih oleh arus pembangunan material (terutama sejak era modernisme).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terbitan Balai Pustaka Jakarta (juga dalam versi *offline* dan *online*) kata tradisi dan lisan dijelaskan sebagai berikut. Tradisi artinya: 1 adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat, 2. penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar, misalnya dalam kalimat: Perayaan hari besar agama itu janganlah hanya merupakan tradisi, haruslah dinilai maknanya. Tradisi lisan artinya sama dengan folklor lisan. Di lain sisi kata mentradisikan bermakna menjadikan

tradisi, misalnya ada sebahagian orang yang mentradisikan berziarah ke makam wali setiap tahun. Kemudian kata tradisional artinya adalah: 1. sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Misalnya dalam kalimat: *Daerah itu mempunyai potensi cukup besar di bidang perikanan tetapi masih diolah secara tradisional*, 2. menurut tradisi atau adat, upacara tradisional artinya upacara adat.

Lisan artinya adalah yang pertama lidah, yang kedua kata-kata yang diucapkan, ketiga berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan, keempat dengan mulut bukan dengan surat, misalnya undangan rapat disampaikan secara lisan. Selanjutnya melisankan artinya adalah menyatakan atau menyebutkan dengan ucapan atau tutur kata, mengucapkan, menuturkan, dan malafalkan.

Istilah tradisi lisan berkait erat dengan folklor atau cerita rakyat, yaitu cerita rakyat dan adat istiadat tradisional yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, folklor ini dapat lagi diklasifikasikan sebagai berikut. Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite yang juga padanan Indonesiannya disebut mitos, adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh para pemilik cerita. Mite ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci—namun legenda ditokohi oleh manusia, meskipun kadangkala memiliki sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang, waktu terjadinya belum begitu lama. Di lain sisi dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh para pemilik ceritanya, serta tidak terikat oleh waktu dan ruang (Bascom, 1965:3-20, juga Danandjaja, 1984:50-51).

Dalam tradisi lisan, dijumpai berbagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dilihat melalui kajian-kajian yang mendalam dan superfisial sifatnya. Kearifan-kearifan lokal ini juga berkait erat dengan sejarah peradaban masyarakat yang melahirkan tradisi lisan dan disertai kearifan lokal tersebut. Selain itu, yang patut diberi perhatian dalam perspektif keilmuan adalah bahwa tidak semua di dalam tradisi lisan tersebut mengandung kearifan-kearifan. Apalagi jika dikaitkan dengan perubahan-perubahan zaman yang memang pasti terjadi di semua kebudayaan di dunia ini. Di dalam tradisi lisan juga terdapat hal-hal yang tidak perlu harus dipertahankan, apalagi masyarakatnya memang menginginkan perubahan atau tidak lagi menggunakan tradisi lisan tersebut.

Selain itu, dalam konteks kajian tradisi lisan di seluruh dunia, yang perlu diperhatikan adalah adanya kearifan lokal yang berakar dari berbagai jenis kearifan-kearifan yang melatarbelakanginya. Selain dari kreativitas atau inovasi yang datangnya dari para pemikir dan pelaku di dalam sebuah kebudayaan, tradisi lisan ini juga adakalanya mengambil kearifan yang datangnya dari luar dan mensintesiskannya dengan kearifan lokal itu sendiri. Misalnya dalam kebudayaan masyarakat Hindu Bali, selain dari kearifan lokal yang berasal dari masyarakat Bali itu sendiri, juga mengambil kearifan-kearifan lainnya yang berasal dari ajaran-ajaran agama Hindu. Demikian pula dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba Kristen, selain mereka memberdayakan kearifan lokal yang berasal dari kebudayaan Batak Toba itu sendiri, seperti sistem kekerabatan berdasar kepada *dalihan na tolu*, sikap hidup dalam mengejar kedudukan sosial dalam konsep tiga *ha* (*hagabeon*, *hasangapon*, dan *hamoraon*), mereka juga mengadopsi kearifan-kearifan yang bersumber dari agama Kristen Protestan (khususnya dalam kelompok Lutheran Jerman). Demikian pula di Rantau Nusantara (Dunia Melayu), berbagai kelompok etnik yang menyerap dan membumikan ajaran-ajaran Islam, mencoba mensinerjikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai kearifan universal dengan kearifan-kearifan lokal. Misalnya dalam masyarakat Minangkabau, mereka menggunakan konsep kebudayaannya dengan istilah yang penuh makna kearifan yaitu *adat basandikan syarak*, *syarak basandikan kitabullah*, *syarak mangato*, *adat mamakai* (adat bersandikan syarak, syarak bersandikan kitabullah, syarak mengatakan, dan adat memakai). Artinya secara kontekstual adalah bahwa adat Minangkabau adalah berdasarkan kepada agama Islam—tidak dipertentangkan antara adat dan agama. Dalam

kebudayaan Aceh juga dikonsepsikan sebagai *adat bak petumeurohum*, *hukom bak syiah kuala*, yang intinya adalah budaya Aceh adalah berteraskan kepada agama Islam. Demikian pula dalam masyarakat yang menganut agama Islam lainnya di Nusantara seperti Sunda, Jawa, Banjar, Makasar, Bugis, Sasak, Lombok, dan lain-lain, terdapat polarisasi yang umum adanya kebijakan lokal untuk mensinerjikan adat dan agama Islam. Mereka tidak mempertentangkan antara adat (kebudayaan) dan agama Islam ini.

Selanjutnya yang penting dalam sisi saintifik adalah adalah perlunya mendokumentasikan dan menganalisis secara ilmiah semua tradisi lisan di dunia dalam dimensi ruang dan waktu yang dilaluinya. Termasuk juga tradisi lisan di Alam (Dunia) Melayu yang akan penulis uraikan arah dan pewarisannya dalam makalah ini. Namun demikian, sebelumnya dideskripsikan terlebih dahulu, pentingnya pendekatan multidisiplin untuk mengkaji tradisi lisan, terutama di Nusantara dan lebih umum lagi di seluruh dunia.

Pendekatan Multidisiplin dalam Mengkaji Tradisi Lisan

Tradisi lisan yang hidup dan berkembang di dalam sebuah kebudayaan umat manusia, secara keilmuan perlu didekati dengan multidisiplin, interdisiplin, dan konterdisiplin ilmu. Tujuan dari pendekatan seperti ini adalah untuk memahami fenomena budaya di mana tradisi lisan itu hidup secara meluas, holistik, rinci, dan mendalam. Hendaknya dalam mengkaji tradisi lisan mesti memenuhi dua kutub yang saling menunjang. Yang pertama adalah studi ekstensif, yaitu kajian yang sifatnya meluas, merangkumi semua hal dalam tradisi lisan. Kedua adalah studi intensif, yaitu mendalami satu genre tradisi lisan secara intens. Keduanya jangan didikotomikan namun diselaraskan dan dipadukan.

Pendekatan multidisiplin dalam mengkaji tradisi lisan ini disesuaikan dengan pokok masalah atau pertanyaan penelitian yang dilakukan. Misalnya dalam kasus mengkaji *mantra pagar diri* dalam kebudayaan etnik Mandailing di Sumatera Utara, maka bisa saja seorang pengkaji tradisi lisan menggunakan ilmu-ilmu bahasa, sastra, antropologi, sosiologi, psikologi, religi, dan lain-lainnya. Begitu juga dalam mengkaji *pantun* dalam upacara perkawinan adat Melayu di Batang Kuis, Deliserdang, Sumatera Utara, dapat digunakan pendekatan ilmu-ilmu sastra, bahasa, semiotik, sosiologi, antropologi, religi, komunikasi, seni, dan lain-lainnya. Demikian pula untuk mengkaji *andung* (yaitu genre nyanyian untuk upacara kematian) dapat digunakan ilmu-ilmu sastra, bahasa, antropologi, sistem religi, sosiologi, psikologi, seni, dan lain-lainnya. Tentu saja pendekatan multidisiplin ilmu ini disesuaikan dengan pokok masalah dan tujuan penelitiannya.

Selain itu, para pengkaji tradisi lisan juga paling tidak mesti memahami ilmu-ilmu yang terkait dengan bidang ini, seperti ilmu etnomusikologi, bahasa, sastra, filsafat, antropologi, dan lainnya. Misalnya di dalam disiplin etnomusikologi, Bruno Nettl dan Gerald Behague (1991:4) memosisikan tradisi lisan di bidang musik ini sebagai berikut.

... in a folk or nonliterate culture ... a song must be sung, remembered, and taught by one generation to the next. If this does not happen, it dies and is lost forever. Here is another alternative: if it is not accepted by its audience, it may be changed to fit the needs and desires of the people who perform and hear it.

Keduanya mengatakan bahwa sebuah kebudayaan rakyat atau kebudayaan tidak tertulis, sebuah lagu harus dinyanyikan, diingat, dan diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jika hal ini tidak terjadi, maka lagu tersebut akan mati dan hilang atau punah. Namun ada alternatif lain, jika musik tersebut tidak diterima oleh audiens, hal ini mungkin dapat diubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan dari orang-orang yang mempertunjukkan dan mendengarnya.

Lebih jauh, dalam suatu kebudayaan musik tradisi lisan, perubahan dapat saja terjadi, karena proses transmisi atau pengajarannya dilakukan secara lisan. Menurut Bruno Nettl (1973:193) terdapat empat tipe perubahan yang terjadi dalam transmisi musik sebagai tradisi lisan: (1)

menyatakan bahwa musik yang diwariskan, tidak mengalami perubahan sama sekali--dengan kata lain lagu tersebut dinyanyikan sama persis, baik sebelum maupun sesudah diwariskan, (2) menyatakan bahwa musik yang diwariskan, mengalami perubahan, tetapi hanya dalam versi tunggal atau satu petunjuk, sehingga dari warisan itu berbeda dari aslinya tanpa proliferasi dari elemen-elemennya, (3) menyatakan bahwa musik yang diwariskan menghasilkan banyak variasi atau perubahan, bahkan beberapa dari musik itu ditinggalkan dan dilupakan; dengan kata lain sebagai ide tetap stabil, sedangkan selebihnya mengalami perubahan, (4) menyatakan terjadinya perubahan secara menyeluruh dari musik asal (yang asli), sebagian besar ide musik itu dirubah sama sekali. Demikian pula tradisi lisan selalu juga menjadi bahan kajian ilmu bahasa dan sastra, antropologi, etnokoreologi, sosiologi, dan lain-lainnya. Pada dasarnya tradisi lisan akan terus tiada henti dikaji dalam perspektif multidisiplin ilmu. Selanjutnya sesuai dengan judul makalah ini, maka elok kita bahas mengenai Dunia Melayu dan tradisinya.

Dunia Melayu dan Tradisi Lisannya

Dalam dimensi waktu yang kita jalani, pengertian dan pemahaman mengenai Melayu itu memanglah berbeda-beda, baik yang dikemukakan oleh para ilmuwan ataupun masyarakat awam. Perbedaan itu menyebabkan makna Melayu bisa meluas atau menyempit menurut definisi dan konsep yang dipergunakan. Walaupun begitu, istilah Melayu memang wujud dan dipergunakan baik oleh masyarakat atau etnik yang disebut Melayu atau oleh para ilmuwan pengkaji kebudayaan Melayu. Dalam perkembangan terakhir, muncul istilah Dunia Melayu atau Alam Melayu serta Dunia Melayu Dunia Islam, terutama yang digagas oleh para pakar kebudayaan dan ahli politik dari Malaysia dan Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia (Gapena).

Menurut Ismail Hussein (1984) kata Melayu merupakan istilah yang meluas dan agak kabur. Istilah ini maknanya mencakup suku bangsa serumpun di Nusantara yang pada zaman dahulu dikenal oleh orang-orang Eropa sebagai bahasa dan suku bangsa dalam perdagangan dan perniagaan. Masyarakat Melayu adalah orang-orang yang terkenal dan mahir dalam ilmu pelayaran dan turut terlibat dalam aktivitas perdagangan dan pertukaran barang-barang ekonomi dan kesenian dari berbagai wilayah dunia.

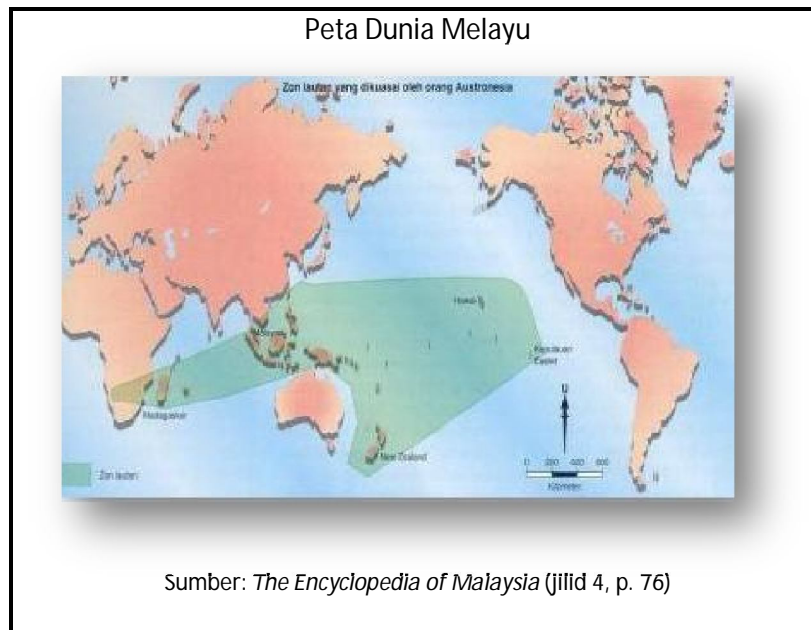
Istilah Melayu, maknanya selalu merujuk kepada Kepulauan Melayu yang mencakup kepulauan di Asia Tenggara. Istilah ini juga bermakna sebagai etnik atau orang Melayu Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu dan tempat-tempat lain yang menggunakan bahasa Melayu. Melayu juga selalu dihubungkan dengan kepulauan Melayu yang mencakup kepulauan Asia Tenggara dan ditafsirkan menurut tempat dan kawasan yang berbeda seperti Sumatera. Orang Melayu biasanya dikaitkan dengan masyarakat yang tinggal di Palembang dan sekitarnya. Di Kalimantan (Borneo) terminologi Melayu dikaitkan dengan masyarakat yang beragama Islam. Sementara di Semenanjung Malaysia arti Melayu dikaitkan dengan orang yang berkulit coklat atau sawo matang. Istilah Melayu berasal dari bahasa Sanskerta yang dikenal sebagai Malaya, yaitu sebuah kawasan yang dikenal sebagai daratan yang dikelilingi oleh lautan (Hall, 1994).

Kelompok ras Melayu dapat digolongkan kepada kumpulan Melayu Polinesia atau ras berkulit coklat yang mendiami Gugusan Kepulauan Melayu, Polinesia, dan Madagaskar. Bahwa bangsa Melayu-Polinesia ialah golongan pelaut yang pernah menguasai kawasan perairan Pasifik dan Hindia. Ia menggambarkan bahwa ras Melayu-Polinesia sebagai kelompok penjajah yang dominan pada suatu masa dahulu, yang meliputi kawasan yang luas di sebelah barat hingga ke Madagaskar, di sebelah timur hingga ke Kepulauan Easter, di sebelah utara hingga ke Hawaii dan di sebelah selatan hingga ke Selandia Baru.

Untuk menentukan kawasan kebudayaan Melayu, dipergunakan dua hal yang menjadi kriteria penjelasan, yaitu kawasan dan bahasa. Dari segi kawasan, Dunia Melayu tidak terbatas kepada Asia Tenggara saja, namun meliputi kawasan di sebelah barat merangkumi Lautan Hindia ke Malagasi dan pantai timur benua Afrika; di sebelah timur merangkumi Gugusan Kepulauan Melayu-Mikronesia dan Paskah di Lautan Pasifik, kira-kira 103,6 kilometer dari Amerika Selatan; di sebelah

selatan meliputi Selandia Baru; dan di sebelah utara melingkupi kepulauan Taiwan dan Hokkaido, Jepang (*Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, 1994). Dari sudut bahasa pula, Melayu memiliki ciri-ciri persamaan dengan rumpun keluarga bahasa Melayu-Austronesia (menurut istilah arkeologi) atau keluarga Melayu-Polinesia (menurut istilah linguistik) (Haziyah Husein, 2006:6).

Masyarakat Melayu ini memiliki kebudayaan yang relatif sama. Bahkan dalam realitas politik, mereka berada dalam berbagai negara bangsa, yang memiliki sistem pemerintahan dan ideologi nasional yang agak berbeda. Walau demikian mereka menyadari kesamaan dalam kebudayaan dan sejarah. Termasuk juga dalam bidang tradisi lisan, seperti yang diuraikan berikut ini.



Berbicara mengenai tradisi lisan di dalam kebudayaan Alam Melayu, maka ada dua karakteristik khas. Yang pertama adalah tradisi lisan yang menyebar secara meluas di sebahagian besar wilayah budaya Melayu. Contoh tradisi lisan seperti ini adalah bahasa Melayu itu sendiri, zapin, ronggeng atau joget, syair, pantun, gurindam, talibun, nazam, makyong, inai, dan lain-lainnya. Yang kedua adalah tradisi lisan yang tumbuh dan kemudian berkembang secara khas di kawasan-kawasan budaya melayu tertentu saja. Contoh tradisi lisan seperti ini adalah dedeng di kawasan Langkat Sumatera Utara, sinandong di Batubara, Asahan, dan Labuhanbatu. Kemudian ada pula ulik mayang di Perlis, kemudian mandi berminyak di Serdang, tari gebuk di Sergai, dan lain-lainnya.

Dalam tamadun Melayu, istilah "seni pertunjukan" kadangkala dipadankan dengan istilah "seni persembahan." Di kawasan budaya Melayu di Indonesia, lazim digunakan kata "seni pertunjukan," sedangkan di Semenanjung Malaysia, Singapura dan Thailand Selatan lazim digunakan kata "seni persembahan." Makna seni persembahan atau seni pertunjukan ialah penampilan seniman seni pertunjukan di tempat tertentu dan melakukan komunikasi dengan penonton atau penikmatnya berdasarkan nilai-nilai budaya yang dipegang dan diresapi masyarakat Melayu.

Menurut seorang pengamat seni dari Malaysia, Hamzah (1988 dalam Kadir Wan Yusoff 1988), perkembangan musik Melayu di Malaysia dapat diklasifikasikan kepada sembilan bentuk, berdasarkan bentuknya, yaitu (1) musik tradisional Melayu; (2) musik pengaruh India, Persia, dan Thailand atau Siam, seperti *nobat*, *menora*, *makyong*, dan *rodat*; (3) musik pengaruh Arab seperti *gambus*, *qasidah*, *ghazal*, *zapin*, dan *hadrah*; (4) nyanyian anak-anak; (5) musik vokal (lagu) yang berirama lembut seperti *Tudung Periuk*, *Damak*, *Dondang Sayang*, dan *ronggeng* atau *joget*; (6) *keroncong* dan *stambul* yang tumbuh dan berkembang awalnya di Indonesia; (7) lagu-lagu *langgam*;

(8) lagu-lagu patriotik tentang tanah air, kegagahan, dan keberanian; dan (9) lagu-lagu *ultramodern* yang kuat dipengaruhi budaya Barat.

Nyanyian hiburan sambil kerja (*working song*) atau dalam konteks bekerja juga terdapat dalam kebudayaan Melayu. Tradisi lisan seperti ini biasanya dilakukan dalam rangka bercocok tanam, bekerja menyangi gulma, menuai benih, mengirik padi, atau menumbuk padi sampai menumbuk emping. Begitu juga dengan nyanyian sambil bekerja di laut, yang dikenal dengan *sinandung nelayan* atau *sinandung si air* yang dijumpai di kawasan Asahan dan Labuhanbatu.

Akulturasasi dengan kebudayaan luar menjadi sebuah fenomena yang menarik dalam budaya Melayu. Dalam tradisi lisan musik tradisional Melayu, pelbagai unsur musik asing mempengaruhi perkembangannya baik dari alat musik maupun nyanyian. Pengaruh itu misalnya dari India, China, Timur Tengah, dan Barat. Unsur-unsur musik yang datang dari Indonesia juga memiliki peran strategis dalam perkembangan musik Melayu di Malaysia, misalnya musik *gamelan*, *angklung*, *telempong*, dan lainnya. Pelbagai musik yang terdapat di Sumatera dan Jawa juga terdapat di Semenanjung Malaysia seperti gambus, keroncong, kecapi, ronggeng, dan sebagainya.

Hubungan antara rakyat yang diperintah dengan golongan yang memerintah juga terekspresi dalam seni musik. Misalnya, *nobat* yaitu musik yang menjadi lambang kebesaran negara, dan ada hubungannya dengan struktur sosial. Secara etnomusikologis, *nobat* diperkirakan berasal dari Persia. Perkataan *nobat* berasal dari akar kata *naba* (pertabalan), *naubat* berarti sembilan alat musik. Kata ini kemudian diserap menjadi salah satu upacara penobatan raja-raja Melayu. *Nobat* yang dipercayai berdaulat telah diinstitusikan sejak zaman Kesultanan Melayu Melaka pada abad ke-15. Ensambel musik ini dapat memainkan pelbagai jenis lagu dan orang yang memainkannya dihidupi oleh kerajaan dan disebut dengan *orang kalur* (*kalau*). Alat-alat musik *nobat* dipercayai mempunyai daya magis tertentu, dan tidak semua orang dapat menyentuhnya. *Nobat* menjadi musik istiadat di istana-istana Patani, Melaka, Kedah, Perak, Johor, Selangor, dan Terengganu. Alat-alat musik *nobat* yang menjadi asas ialah gendang, nafiri, dan gong. Namun, serunai, nobat besar dan kecil, dan gendang nekara juga digunakan.

Ensambel *gamelan* yang berasal dari Jawa, juga menjadi bagian dari musik istana di dalam kesultanan-kesultanan Melayu. Pada akhir abad ke-19, sudah terdapat kelompok musik Gamelan Diraja di istana Sultan Riau-Lingga dan Pahang. Joget gamelan Lingga tidak mempunyai pelindung ketika Sultan Lingga terakhir turun takhta dan berpindah ke Singapura pada tahun 1912. Namun ketika Sultan Ahmad dari Pahang wafat pada tahun 1914, puterinya Tengku Mariam yang kawin dengan Sultan Sulaiman dari Terengganu membawa musik *gamelan* ke Terengganu dan dinamakan Gamelan Diraja Terengganu.

Selain itu, dalam budaya Melayu dikenal pula ensambel *makyong* yang mengiringi teater *makyong*. Alat-alat musik yang digunakan ialah rebab, gendang anak, gendang ibu, gong ibu, gong anak, dan serunai. Dalam persembahannya, *makyong* menggunakan unsur-unsur ritual. Teater ini memiliki lebih dari 100 cerita, 64 jenis alat musik, dan 20 lagu. Antara lagu *makyong* yang terkenal ialah *Pak Yong Muda*, *Kijang Mas*, *Sedayung*, *Buluh Seruan*, *Cagok Manis*, dan *Pandan Wangi*. *Makyong* merupakan suatu bentuk drama-tari Melayu yang menggabungkan unsur-unsur ritual, lakon dan tarian yang dilengkapi dengan cerita atau teks percakapan yang formal, bersahaja, dan diiringi alat musik bersama lagu dan instrumentalinya. Istilah *makyong* dipercayai ada kaitan dengan kata "emak yang tertua" atau mak hyang yaitu hakikat segala makhluk dalam hubungan menentukan segala gerak-gerik makhluk tersebut. Dasar kehidupan makhluk adalah kebaikan dan *makyong* adalah penjelmaan sifat itu di dalam segala macam bentuk cerita dan pementasan. Sebelum terwujudnya kebaikan dalam kehidupan makhluk, terlebih dahulu berlaku perselisihan antara kebaikan dengan kejahatan sehingga kebaikan mendapat kemenangan dan menjadi penentu segala kehidupan (Mohd. Yusof Setafa, 1989:107-8).

Wayang kulit juga memiliki unsur-unsur musik tersendiri dan menjadi suatu bentuk seni pertunjukan untuk masyarakat ramai. Di antara lagu dalam wayang kulit Melayu yang terkenal ialah lagu *Bertabuh* yang menjadi lagu pembuka pertunjukan. Selain itu, lagu *Seri Rama*, *Rahwana*

Berjalan, Maha Risi, dan Pak Dogol juga merupakan lagu yang sering dimainkan. Wayang kulit di Malaysia pada umumnya dibagi kepada empat jenis, yaitu *wayang purwa, wayang Melayu, wayang Siam, dan wayang gedek*. *Wayang purwa* dipertunjukkan oleh keturunan Jawa di Johor dan Selangor yang ceritanya menyerupai cerita-cerita *wayang kulit* di Jawa. *Wayang gedek* adalah wayang kulit yang ceritanya mengenai ihwal semasa atau kisah yang kurang hubungan dengan *Ramayana dan Mahabharata*, antaranya *Cerita Siti Zubaidah, Anak Yatim, Harapan Kecewa, dan Cerita Anak Derhaka Ibu Merana* (Ghulam Sarwar Yousof, 1992:68). Genre ini dipersembahkan oleh beberapa kumpulan di Kelantan dan Kedah. *Wayang Melayu* ada yang dipengaruhi oleh wayang dari Jawa dan dipertunjukkan dalam bahasa Jawa dengan ceritanya tertumpu kepada *Pandawa Lima* atau *Mahabharata*. Di sisi lain *wayang Siam* atau kadangkala disebut *wayang Kelantan*, dipertunjukkan oleh dalang-dalang Kelantan dalam bahasa Melayu (logat Kelantan), mengadopsi unsur budaya Siam dengan cerita-ceritanya berkaitan dengan *Sri Rama* atau *Ramayana* (Matusky, 1993:8). Perbedaan antara wayang Siam dan Melayu adalah pada alat musik yang digunakan. Wayang Melayu menggunakan rebab, canang, sepasang gong, sepasang gendang (ibu dan anak), serta kesi, sedangkan *wayang Kelantan* menggunakan sepasang gedombak, canang, sepasang gong sepasang gendang, sepasang geduk, serunai dan kesi (Khairani Ismail Suki, 1989:183) dan alat-alat musik ini merupakan jenis yang paling populer. Pertunjukan wayang Kelantan selalu menggunakan cerita *Hikayat Maharaja Wana* dan *Cerita Kusi Serawi*. Di antara cerita lainnya adalah *Cerita Pak Dogol, Hanuman Layangan Putih, dan Cerita Raja Seri Rama Daki Semar* (Ghulam Sarwar Yousof, 1992:129-56).

Pada genre tradisi lisan pertunjukan *main puteri* (boneka yang diisi roh) tampak adanya unsur magis yang dipandu oleh dukun (*bomoh*). Genre ini mengekspresikan kepercayaan masyarakat Melayu kepada alam ghaib, namun dengan asas ajaran agama Islam.

Pada genre tradisi lisan *hadrah, marhaban, dan zikir*, tampak pengaruh yang diserap dari Timur Tengah. Pada genre ini, aspek ajaran agama Islam muncul. Biasanya alat musik yang menjalani dasarnya ialah rebana. Genre musik seperti ini memainkan peran penting dalam pelbagai aktivitas sosial seperti upacara perkawinan, khatan, dan khatam al-Quran.

Boria pula ialah sebuah genre musik dan tari yang diperkirakan berasal dari Pulau Pinang. Pertunjukan *boria* umumnya dilakukan pada awal (tanggal 1 sampai 10) bulan Muharam setiap tahun. Pada saat itu, setiap kumpulan *boria* pergi ke suatu tempat yang dianggap sebagai Padang Karbala, dan sebagai tempat penolak bala. Genre musik dan tarian ini berhubungan dengan kaum Yazid dari Persia untuk memperingati kemenangan mereka dalam perang bersama dengan Hassan dan Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Secara historis, *boria* ini datang bersama orang Hindustan ketika Pulau Pinang dibuka oleh Inggris.

Pengaruh Hindustan juga ada pada genre *ghazal*. *Ghazal* ialah musik Melayu yang kuat dipengaruhi budaya musik Hindustan. Di dalamnya terdapat alat musik *sarenggi, sitar, harmonium, dan tabla*. Orang Melayu menerima musik ini kerana berkaitan erat dengan fungsi keagamaan. Lagu-lagunya sebahagian besar memuji Allah dan Nabi Muhammad SAW. Alat-alat musik Hindustan seperti *harmonium* dan *tabla* tetap digunakan sementara *sarenggi* digantikan dengan biola dan *sitar* pula digantikan gambus, serta ditambah gitar.

Genre tradisi lisan musik lainnya ialah *ronggeng* atau *joget*. Musik ini ialah hasil akulturasi antara musik Portugis dengan musik Melayu. Musik ronggeng terdapat di kawasan yang luas di dunia Melayu. Genre musik dan tari ronggeng ialah seni pertunjukan hiburan yang melibatkan penonton yang menari bersama ronggeng yang dibayar melalui kupon atau tiket dengan harga tertentu. Tari dan musik ronggeng termasuk ke dalam tari sosial yang lebih banyak melibatkan perkenalan pelbagai bangsa. Dalam seni ronggeng juga terdapat unsur pelbagai budaya. Hingga sekarang seni ini tumbuh dan berkembang dengan dukungan yang kuat oleh masyarakat Melayu, walaupun pada awalnya dipandang rendah.

Keroncong tumbuh dan berkembang di dalam kebudayaan Melayu, yang sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi *keroncong* di Indonesia. Awalnya *keroncong* muncul di daerah Tugu Jakarta

yang merupakan musik paduan antara budaya setempat dengan Portugis. Genre musik ini menggunakan alat-alat musik Barat, seperti *biola, ukulele, cuk, bas akustik, drum trap set*, dan lainnya dengan gaya melismatik dan up beat yang menghentak-hentak. Lagu-lagu seperti *Bengawan Solo, Keroncong Moresko, Sepasang Mata Bola, Jembatan Merah* merupakan contoh lagu keroncong yang populer di Alam Melayu.

Komedi stambul merupakan hasil pertemuan antara budaya Melayu Semenanjung Malaysia dengan Melayu di Indonesia yang berasaskan cerita *Arabian Nights*. Genre musik ini menyesuaikan unsur-unsur musik Barat dan Asia yang menyebabkannya dapat menarik minat segenap lapisan masyarakat. Pengaruh musik dari Timur Tengah dalam kebudayaan Melayu ialah penggunaan alat musik gambus atau zapin.

Musik Barat populer dalam etnik Melayu sejak awal abad ke-16. Etnik Melayu menyerap genre-genre musik dan tari seperti *fokstrot, rumba, tanggo, mambo, samba, beguin, hawaian, waltz, swing, blues, bolero*, dan sebagainya. Rentak *jazz* dan *swing* juga sangat populer dalam lagu-lagu Melayu.

Dikir Barat merupakan satu bentuk persembahan kelompok yang terdiri lima belas hingga empat puluh orang anggota. Ketua kumpulan dikenali sebagai *juara*. Ia juga merupakan orang yang memulakan persembahan dengan menyampaikan sebuah lagu--biasanya berupa serangkap pantun--dengan nada tertentu yang menjadi korus kepada *awak-awak* atau anggota kumpulan. Lagu tersebut diulang beberapa kali oleh *awak-awak*, sementara *juara* akan menyampaikan pantun pada setiap kali lagu itu selesai didikirkan oleh *awak-awak*. *Juara* akan berehat setelah menyampaikan lima atau enam buah pantun dan persembahan diteruskan oleh *tukang karut*. *Tukang karut* menyampaikan sesuatu pesan secara spontan dalam bentuk pantun. Biasanya pesan itu ada hubungannya dengan lagu tema yang disampaikan oleh *juara*. Terdapat empat jenis lagu *karut* yaitu *Karut Kelantan, Karut Yengki Pendek, Karut Yengki Panjang, dan Karut Mak Yong* (Azmi Mohd. Nasir, 1989: 49-62).

Selampit atau *awang batil* merupakan satu pertunjukan monodrama (secara solo) oleh tukang cerita atau *panglipur lara* yang menyampaikan sebuah cerita. *Panglipur lara* itu biasanya seorang yang buta. Beliau menyampaikan cerita dengan berbagai cara dan gaya tersendiri seperti pertuturan biasa, berzikir, berlagu atau bernyanyi. Lazimnya cerita-cerita disampaikan dengan iringan alat tertentu (Mustafa, 1987:40). Di Kelantan, tukang cerita menggunakan *rebab* dan dikenali sebagai *Tok Selampit* yang mungkin saja bersempena dengan judul cerita yang dibawanya yaitu *Terung Pipit*. Tukang cerita di Kedah menggunakan batil sebagai alat paluan, lalu dikenali dengan *Awang Batil*, sedangkan di Perlis, tukang cerita itu disebut *Awang Belanga* karena batil itu dipanggil belanga.

Cerita yang disampaikan dalam persembahan *selampit* dan *awang belanga*, antara lain ialah *Hikayat Terung Pipit, Hikayat Dewa Muda, Hikayat Malim Deman, Hikayat Raja Donan, Cerita Awang Denoi, Cerita Awang Betui, Cerita Mek Siti Galin*, dan lain-lain. Pada era tradisional tukang cerita itu merupakan seorang seniman profesional yang mempunyai kepakaran dalam penceritaan dan bergantung hidup kepada pendapatan dari upah bercerita.

Demikian sekilas beberapa genre tradisi lisan yang hidup dan fungsional di dalam kebudayaan Alam Melayu di Nusantara ini. Tradisi lisan Melayu itu ada yang tetap bertahan diterpa zaman, namun ada pula yang berubah mengikuti peredaran masa, dan tentu pula ada yang pupus selaras dengan perkembangan zaman. Hal ini terjadi secara alamiah dan mengikuti saluran-saluran sosial dan budaya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Arah

Arah tradisi lisan yang terjadi di dalam kebudayaan rumpun Melayu di Nusantara ini tidak terlepas dari kebijakan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu itu sendiri. Demikian pula kebijakan yang menyatu dalam sistem pemerintahannya, baik itu dalam bentuk kesultanan-kesultanan Melayu, atau yang lebih akhir adalah prinsip-prinsip demokrasi, atau gabungan antara keduanya.

Yang pertama kebijakan arah tradisi lisan Melayu adalah berdasarkan institusi generik yang disebut *adat*. Dalam rangka menghadapi dan mengisi globalisasi, masyarakat Melayu telah membuat strategi budayanya. Strategi ini diarahkan dalam adat Melayu. Adat Melayu berasas kepada ajaran-ajaran agama Islam, yang dikonsepsikan sebagai *adat bersendikan syarak—dan sayarak bersendikan kitabullah*. Yang dimaksud syarak adalah hukum Islam atau *tamadun* Islam. Di sisi lain kitabullah artinya adalah Kitab Suci Allah (Al-Qur'an), atau merujuk lebih jauh dan dalam adalah wahyu Allah sebagai panduan manusia dalam mengisi kebudayaannya.

Dalam melakukan arah budayanya orang Melayu memutuskan untuk menerapkan empat bidang (ragam) adat. Menurut Lah Husni adat pada etnik Melayu tercakup dalam empat ragam, yaitu: (1) adat yang sebenar adat; (2) adat yang diadatkan; (3) adat yang teradat, dan (4) adat istiadat. Keempat bidang adat ini saling bersinerji dan berjaln seiring dalam mengawal polarisasi kebudayaan Melayu secara umum. Apapun yang diperbuat orang Melayu berdasar kepada ajaran-ajaran adat ini.

(1) Adat yang sebenar adat adalah apabila menurut waktu dan keadaan, jika dikurangi akan merusak, jika dilebihi akan mubazir (sia-sia). Proses ini berdasar kepada: (a) hati nurani manusia budiman, yang tercermin dalam ajaran adat: *Pisang emas bawa belayar; Masak sebiji di dalam peti; Hutang emas dapat dibayar; Hutang budi dibawa mati. Askar berperang gagah berani, Melawan Feringgi dengan kerisnya, Apa yang terjadi di dunia ini, Itu sudah menjadi sunatullah*. (b) kebenaran yang sungguh ikhlas, dengan berdasar kepada berbuat karena Allah bukan karena ulah; (c) keputusan yang berpadan, dengan berdasar kepada hidup sandar-menyandar, pisang seikat digulai sebelanga, dimakan bersama-sama. yang benar itu harus dibenarkan, yang salah disalahkan. Adat murai berkicau, tak mungkin menguak. Adat lembu menguak, tak mungkin berkicau. Adat sebenar adat ini menurut konsep etnosains Melayu adalah: *penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, yang besar dibesarkan, yang tua dihormati, yang kecil disayangi, yang sakit diobati, yang bodoh diajari, yang benar diberi hak, yang kuat tidak melanda, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan*. Jadi ringkasnya, hidup itu seharusnya harmonis, baik mencakup diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya. Tidak ada hidup yang bernafsi-nafsi. Inilah adat yang tak boleh berubah (Lah Husni, 1986:51).

Dalam konteks globalisasi budaya, ragam adat ini diterapkan kepada realitas bahwa Allah menetapkan hukumnya kepada alam. Oleh karena itu, ketetapan Allah ini harus dibaca sebagai kenyataan bahwa Allah itu Maha Kuasa. Realitas alam yang pasti dan eksak tersebut haruslah dijadikan sandaran dalam mengisi kebudayaan. Adat air laut asin misalnya adalah ketentuan Allah. Kemudian manusia boleh mengelolanya menjadi garam. Demikian juga lautan tersebut adalah sebuah habitat alam yang menyediakan berbagai sumber alam seperti ikan dengan berbagai spesiesnya, tumbuhan laut, dan lainnya yang dapat difungsikan untuk kehidupan manusia, bahkan bernilai ekonomis. Dalam kebudayaan misalnya, orang di Dunia Timur selalu cenderung bergotong-royong dan mengisi spiritualnya, orang di Dunia Barat (Oksidental) cenderung berpikir rasional, tepat waktu, dan tanpa basa-basi. Ini juga hukum alam yang diberikan Tuhan. Oleh karena itu orang Melayu harus bijaksana mengambil nilai-nilai yang benar untuk peradabannya yang diambil dari Dunia Timur maupun Barat. Dengan demikian proses mengadun budaya secara bijaksana sangatlah penting. Ini dibuktikan melalui sumbangan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di Nusantara. Ke depan sangatlah mungkin kebudayaan Melayu menjadi *cultura franca* di Nusantara ini.

Hukum alam yang bersumber dari ketetapan Allah ini, ada yang telah diungkap oleh manusia dengan ilmu pengetahuan yang serba terbatas dibanding ilmu pengetahuan Allah. Berbagai rahasia Ilahi terhadap alam yang diciptakannya yang telah diungkap manusia adalah hukum Archimedes, hukum gravitasi bumi oleh Newton, hukum kekekalan energi, hukum relativitas oleh Einstein, hukum aerodinamika oleh B.J. Habibie, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tetapi masih lebih banyak lagi rahasia Allah yang belum dapat diungkapkan oleh manusia dan ilmu pengetahuannya sampai saat ini.

(2) Adat yang diadatkan adalah adat itu bekerja pada suatu landasan tertentu, menurut mufakat dari penduduk daerah tersebut. Kemudian pelaksanaannya diserahkan oleh rakyat kepada yang dipercayai mereka. Sebagai pemangku adat adalah seorang raja atau penghulu. Pelaksanaan adat ini wujudnya adalah untuk kebahagiaan penduduk, baik lahir ataupun batin, dunia dan akhirat, pada saat itu dan saat yang akan datang. Tiap-tiap negeri itu mempunyai situasi yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya, lain lubuk lain ikannya lain padang lain belalangnya. Perbedaan keadaan, tempat, dan kemajuan sesuatu negeri itu membawa resam dan adatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak rakyatnya, yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan itu hanyalah dalam lahirnya saja, tidak dalam hakikinya. Adat yang diadatkan ini adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang diperbuat bersama atas mufakat menurut ukuran yang patut dan benar, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara fleksibel. Dasar dari adat yang diadatkan ini adalah: *penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah* (Lah Husni, 1986:62).

Arah adat yang diadatkan ini adalah berasas kepada sistem pemerintahan atau pengelolaan masyarakat. Dalam konteks kekinian, strategi adat yang diadatkan ini diterapkan oleh negara-negara rumpun Melayu. Indonesia menerapkan sistem demokrasi, yaitu kekuasaan ada di tangan rakyat. Bentuk pemerintahan presidensial. Pemilihan umum dilakukan lima tahun sekali. Kemudian disertai dengan otonomi daerah. Gejolak sosial pun terjadi seiring dengan pemilihan kepala-kepala daerah (pilkada). Malaysia sebagai negeri rumpun Melayu lainnya menerapkan sistem kesultanan, yang dipimpin secara bergilir oleh Yang Dipertuan Agong secara musyawarah di antara sultan-sultan (dan Tuan Yang Terutama) seluruh Malaysia. Sistem pemerintahannya juga menerapkan demokrasi parlementer, dan kebijakan multipartai, yang berbasis nasional dan agama. Gejolak politik pun muncul karena gesekan antara kepentingan Barisan Nasional dan Barisan Alternatif. Yang jelas apa pun bentuk pemerintahan di negeri-negeri rumpun Melayu tujuan utamanya adalah untuk menuju masyarakat yang madani, adil, dan makmur.

(3) Adat yang teradat adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Sesuai dengan patah: sekali air bah, sekali tepian berpindah, sekali zaman beredar, sekali adat berkisar. walau terjadi perubahan adat itu, inti adat tidak akan lenyap: adat pasang turun-naik, adat api panas, dalam gerak berseimbangan, antara akhlak dan pengetahuan. Perubahan itu hanya terjadi dalam bentuk ragam, bukan dalam hakiki dan tujuan semula. Umpamanya jika dulu orang memakai tengkuluk atau ikat kepala dalam suatu perhelatan, kemudian sekarang memakai kopiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapa pun boleh memakainya (Lah Husni, 1986:62).

Dalam konteks zaman, adat yang teradat inilah yang memberikan ruang bagi umat Melayu untuk mengikuti perkembangan zaman. Kata kunci perubahan adalah merujuk kepada strategi adat yang teradat ini. Dalam hal kesenian, perubahan-perubahan juga terjadi di sepanjang masa hidup dan berkebangnya kesenian tersebut. Misanya dalam seni zapin, awalnya adalah difungsikan dalam upacara perkawinan dan hanya ditarikan oleh penari laki-laki. Kini telah difungsikan dalam berbagai konteks sosial lain seperti menyambut tetamu, festival, eksplorasi gerak dan musik yang baru, dan juga ditarikan oleh kaum wanita. Demikian juga selain dari seni pertunjukan tradisional, para seniman Melayu juga sangat kreatif membuat tari-tari dan musik garapan baru yang berakar dari kesenian tradisi. Dari Malaysia kita dapat sumbangan kesenian seperti lagu *Cindai* karya cipta Pak Ngah Suhaimi yang dipopulerkan oleh Datuk Siti Nurhalijah. Begitu juga dari Indonesia kita kena lagu *Laksmiana Raja Di Laut* yang dipopulerkan oleh Iyeth Bustami. Dari Medan lagu *Makan Sireh* untuk iringan tari *Persembahan*, diberi sentuhan budaya kekinian oleh Cek Dahlia Abu Kasim Sinar dengan vokalnya oleh Darmansyah.

(4) Adat istiadat adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat: perkawinan, penobatan raja, dan pemakaman raja.

Jika hanya adat saja maka kecenderungan pengertiannya adalah sebagai himpunan hukum, misalnya: hukum ulayat, hak azasi, dan lainnya.

Adat istiadat ini adalah ekspresi dari kebudayaan Melayu. Upacara di dalam kebudayaan Melayu juga mencerminkan pola pikir atau gagasan masyarakat Melayu. Upacara *jamu laut* misalnya adalah sebagai kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Kuasa akan memberikan rezeki melalui laut. Oleh karenanya kita mestilah bersyukur dengan cara menjamu laut. Begitu juga upacara seperti *gebuk* di Serdang yang mengekspresikan kepada kepercayaan akan pengobatan melalui dunia supernatural. Demikian pula upacara *mandi berminyak*, merupakan luahan dari sistem kosmologi Melayu yang mempercayai bahwa dengan hidayah Allah seseorang itu bisa kebal terhadap panasnya minyak makan yang dipanaskan di atas belanga. Demikian pula upacara *mandi bedimbar* dalam kebudayaan Melayu adalah sebagai aplikasi dari ajaran Islam, bahwa selepas hubungan suami dan isteri keduanya haruslah melakukan mandi wajib (*junub*). Seterusnya upacara *raja mangkat raja menanam* di Kesultanan-kesultanan Melayu Sumatera Timur adalah ekspresi dari kontinuitas kepemimpinan, yaitu dengan wafatnya sultan maka ia digantikan oleh sultan yang baru yang menanamkan (menguburkannya). Demikian juga untuk upacara-upacara yang lainnya dalam kebudayaan Melayu sebenarnya adalah aktivitas dalam rangka menjalankan strategi kebudayaan Melayu, agar berkekalan dan tidak pupus ditelan oleh ruang dan waktu.

Pewarisannya

Tradisi lisan Melayu adalah aset utama manusia Melayu dalam rangka mengisi kehidupan dan melestarikan kebudayaannya. Pewarisan kebudayaan Melayu ini secara umum adalah melalui transmisi kelisanan. Orang-orang Melayu dalam sistem pembelajaran atau enkulturasi kebudayaannya selalu menggunakan tradisi kelisanan tersebut. Dalam tradisi lisan Melayu, orang-orang Melayu juga mencipta dan mengdopsi aksara sebagai bentuk ekspresi peradabannya. Tulisan Melayu Kuno dapat ditemukan di kedukan bukit di Palembang sebagai salah satu artefak bahasa Melayu. Demikian pula jenis aksara Arab Melayu atau di Semenanjung dikenali sebagai tulisan Jawi, adalah merupakan kebijakan orang Melayu dalam mengadopsi dan mengenkulturasikan tulisan dari Arab tersebut dan dibumikan di Alam Melayu. Bagaimanapun keberaksaraan dalam kelisanan secara umum, adalah sangat potensial merekam berbagai jenis tradisi lisan di Alam Melayu.

Pewarisan tradisi lisan Melayu ini, selain melalui pendidikan sehari-hari seperti di lingkungan rumah tangga inti dan batih, juga tempat di mana seorang Melayu itu beraktivitas dan bekerja. Pendidikan tradisi lisan ini terjadi secara alamiah, wajar, dan apa adanya. Misalnya seorang Melayu yang ingin mempelajari tradisi lisan bersilat sebuah genre seni bela diri, maka ia datang kepada seorang guru silat, kemudian melihat, menirukan, dan mempraktikkan gerakan-gerakan silat. Tidak lupa pula nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung di sebalik tradisi silat itu diwariskan kepada pesilat yang lebih muda atau yang baru belajar silat tersebut.

Dalam mempelajari ilmu agama, biasanya setiap orang Melayu selain belajar secara kelisanan di rumahnya melalui orang tua atau kerabatnya, ia dapat pula belajar ke *pondok* (di Jawa disebut *pesantren*). Ia akan mempelajari ilmu tentang agama Islam kepada para alim ulama yang mengajar di pondok tersebut, mencakup semua hal keilmuan seperti: tauhid, fiqih, bahasa Arab, adab, dan lain-lainnya. Demikian pula belajar membuat artefak budaya seperti rumah Melayu, sampan dan perahu, layang-layang (*wau*), kuliner Melayu, songket, cindai, dan lain-lainnya diajarkan dan diwariskan melalui kelisanan.

Selaras dengan perkembangan zaman, maka orang-orang Melayu dalam proses pewarisan tradisi lisan (atau lebih luas kebudayaannya) menggunakan sistem pendidikan formal yang diperoleh dari kebudayaan Barat. Orang-orang Melayu selain menggunakan transmisi kelisanan sudah mulai menggunakan transmisi tulisan, terutama menggunakan huruf Romawi (di Malaysia, Singapura, dan Brunai disebut huruf Rumi). Demikian pula pendidikan seni dan kerajinan diajarkan pula di sekolah-sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sekali gus. Tujuan utamanya adalah

untuk memberikan kompetensi anak didik terhadap seni dan kerajinan yang diajarkan kepadanya melalui guru yang membimbing. Ini terjadi di peringkat sekolah dasar sampai menengah.

Demikian pula di berbagai perguruan tinggi di Dunia Melayu pewarisan tradisi lisan ini dilakukan secara serius dan mendalam melalui berbagai program studi mengenai kebudayaan (termasuk tradisi lisan) Melayu. Di dalam institusi perguruan tinggi ini, metode dan teori menjadi alat utama dalam membedah fenomena tradisi lisan yang terdapat di dalam kebudayaan Melayu. Bahkan kini di peringkat magister dan doktor telah diupayakan sekuat tenaga untuk mengkaji tradisi lisan yang terdapat di Alam Melayu melalui pendekatan saintifik. Ini juga merupakan proses pewarisan tradisi lisan kepada para generasi muda.

Daftar Pustaka

- Abdul Kaidr Wan Yusoff, 1988. *Budaya Populer dalam Maysrakat Melayu Bandaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azmi Mohd. Nasir, 1989. "Dikir Barat," dalam Omar Farok Bajunid (ed.). *Esei-Esei Budaya dan Sejarah Kelantan*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Bascom, William R., 1965. "The Forms of Folklore: Prose Narratives." *Journal of American Folklore*. Volume 78, nomor 307, Januari-Mac 1965.
- Ghulam Sarwar Yousof. 1992. *Panggung Semar: Aspects of Traditional Malay Theatre*. Petaling Jaya: Tempo Publishing.
- Haziyah Hussin, 2006. *Motif Alam dalam Batik dan Songket Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hall, D.G.E., 1968, *A History of South-East Asia*, St. Martin's Press, New York. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 1994, diterjemahkan oleh I.P. Soewasha dan terjemahan disunting oleh M. Habib Mustopo, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamzah, 1988.
- Ismail Husein, 1984. *Antara Dunia Melayu dengan Dunia Indonesia*. Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia.
- Ismail Hussein, 1978. *The Study of Traditional Malay Literature with Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- James Danandjaja, 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Khairani Ismail Suki, 1989. "Wayang Kulit Melayu." dalam Omar Faruq Bajunid (ed.) *Esei-esei Budaya dan Sejarah Kelantan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Matusky, Patricia, 1993. *Malaysian Shadow Play and Music: Continuity of Oral Tradition*. Singapore: Oxford University Press.
- Mohd. Yusof Setafa. 1989. "Makyong," dalam Omar Farouk Bajunid (ed.). *Esei-Esei Budaya dan Sejarah Kelantan*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Muhammad Takari, 1998. *Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi, dan Strukturnya*. Yogyakarta: Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.
- Nettl, Bruno, 1983. *Folk and Traditional of Western Continents*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Nettl, Bruno dan Gerald Behague. 1990. *Folk And Traditional Music of The Western Continents*. New Jersey: Prentice Hall.
- Taylor, A., 1965. "Folklore and the Student of Literature" dalam Alan Dundes (ed.). *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Lah Husni. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, di Medan.
- Tengku Luckman Sinar, 1990. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Perwira.

Tentang Penulis

Muhammad Takari (Drs., M.Hum., Ph.D.), dosen Fakultas Ilmu Budaya USU, lahir pada tanggal 11 Januari 1965 di Kotapinang, Labuhanbatu, Sumatera Utara. Menamatkan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Labuhanbatu. Tahun 1990 menamatkan studi sarjana seninya di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 1998 menamatkan studi magister humaniora pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2009 menyelesaikan studi S-3 Pengajian Media Komunikasi di Universiti Malaya, Malaysia. Aktif sebagai dosen, peneliti, penulis di berbagai media dan jurnal dalam dan luar negeri. Juga sebagai seniman khususnya musik Sumatera Utara, dalam rangka kunjungan budaya dan seni ke luar negeri. Ia sedang menjabat Ketua Departemen Adat, Seni, dan Budaya Pengusurs Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI). Juga sebagai Ketua Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Tahun 2009-2010 menjabat Ketua Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni FIB USU. Kantor: Jalan Universitas No. 19 Medan, 20155, telepon/fax.: (061)8215956. Rumah: Jalan Amal Luhur, Kelurahan Dwikora, Medan, e-mail: mtakari@yahoo.com; laman web: www.muhammadtakari.weebly.com.

